

**PERUBAHAN TRADISI AKTIVITAS GOTONG ROYONG MASYARAKAT
DI DESA REJOSARI KECAMATAN PRINGSEWU
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

Achmad Junaidi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PERUBAHAN TRADISI AKTIVITAS GOTONG ROYONG MASYARAKAT DI DESA REJOSARI KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU

BY

Achmad Junaidi

Keberadaan gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat perdesaan. Tetapi saat ini keadaan Tradisi Aktivitas gotong royong di masyarakat Desa Rejosari, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, mulai berubah. Bentuk yang berubah adalah gotong royong dalam kerja bakti, dilihat dari mulai berkurangnya partisipasi langsung atau tatap muka dalam pelaksanaan gotong royong. Perubahan merujuk ke aktivitas gotong royong yang sudah banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan selama 01-08 september 2019 di Desa Rejosari. Hasil dari penelitian ini adalah melihat perubahan tradisi aktivitas gotong royong di desa Rejosari, Perubahan terjadi secara bertahap dan terus menerus. Perubahan yang berubah adalah dari bentuk pelaksanaan dan prosesnya. Dahulu gotong royong dilakukan secara bersama dan sukarela, bertemu langsung dalam hubungan fisik, tetapi sekarang lebih menggunakan sistem upah, dengan menyuruh beberapa orang saja yang mengerjakan. Faktor yang menyebabkan adalah masuknya budaya luar dan pola pikir praktis serta kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah. Jadi masyarakat tidak memiliki waktu untuk bergotong royong dan memilih untuk berkerja atau istirahat. Solusi untuk memperbaiki masalah tersebut dengan cara meningkatkan kembali kesadaran atas pentingnya nilai-nilai yang tergantung dalam gotong royong, dan mengadakan kembali kegiatan rutin gotong royong melalui kontrol langsung dari aparat desa dengan cara menurunkan kembali surat wajib gotong royong, dan mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai pentingnya nilai yang terkandung dalam gotong royong. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perubahan tradisi aktivitas gotong royong telah terjadi di desa Rejosari, dan untuk merekonstruksi kembali kegiatan gotong royong dalam desa Rejosari, harus dilakukan oleh masyarakat dan aparat desa.

Kata Kunci: Gotong Royong, Perubahan, Tradisi

ABSTRACT

COMMUNITY CHANGES IN GOTONG ROYONG ACTIVITIES IN THE VILLAGE OF REJOSARI PRINGSEWU DISTRICT, PRINGSEWU REGENCY

Achmad Junaidi

The existence of mutual cooperation cannot be separated from the lives of rural communities. But at this time the situation of mutual cooperation activities in the community of Rejosari Village, Pringsewu District, Pringsewu Regency, has begun to change. The changing form is mutual cooperation in community service, seen from the start of reduced direct participation or face to face in the implementation of mutual cooperation. Changes refer to mutual cooperation activities that have been heavily influenced by material and wage systems. The method used in this research is descriptive qualitative data collection techniques, namely, interviews, observation, and documentation. This research was conducted during 01-08 September 2019 in Rejosari Village. The results of this study are looking at changes in the tradition of mutual cooperation activities in the village of Rejosari. Changes occur gradually and continuously. Changes that change are the forms of implementation and process. In the past, mutual cooperation was carried out jointly and voluntarily, meeting face to face in physical relationships, but now it uses a wage system, by sending only a few people to do it. The contributing factor is the inclusion of outside culture and the practical mindset and the increasing needs of the community. So people do not have time to work together and choose to work or rest. The solution to fix this problem is by increasing awareness of the importance of the values that depend on mutual cooperation, and re-establishing routine mutual cooperation activities through direct control from the village apparatus by lowering the mandatory mutual cooperation letter, and informing the community about the importance of values which is contained in mutual cooperation. The conclusion of this study is that changes in the tradition of mutual cooperation activities have occurred in the village of Rejosari, and to reconstruct the activities of mutual cooperation in the village of Rejosari, must be done by the community and village apparatus

Kata Kunci: Gotong Royong, Change, tradition

**PERUBAHAN TRADISI AKTIVITAS GOTONG ROYONG MASYARAKAT
DI DESA REJOSARI KECAMATAN PRINGSEWU
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh
Achmad Junaidi**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PERUBAHAN TRADISI AKTIVITAS
GOTONG ROYONG DI DESA
REJOSARI KECAMATAN PRINGSEWU
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : *Achmad Junaidi*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1516011019

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Abdul Syani, M.IP.
NIP. 19550704 198503 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 196106021989021001

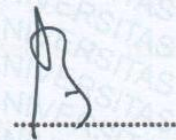
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Abdul Syani, M.IP.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Suwarno, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **02 Desember 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 2 Desember 2019
Yang membuat pernyataan,



Achmad Junaidi
NPM. 1516011019

RIWAYAT HIDUP



Achmad Junaidi memiliki kedua orang tua yang bernama Agus Maulani dan Dwi wuryani. Achmad Junaidi memiliki satu adik dan satu kakak. Adik bernama Nisrina Huwaida, dan Kakak bernama Lita Kamalia.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempu Achmad Junaidi antara lain:

- TK Pesantren, Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu pada tahun 2003
- SD N 3 Pringsewu, Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu pada tahun 2009.
- SMP N 3 Pringsewu, Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu pada tahun 2012.
- SMA N 1 Pringsewu, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2015.
- Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi 2015 dan lulus pada tahun 2019.

Lebih lanjut, peneliti terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui tes SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada periode pertama bulan Januari sampai dengan Maret 2018 (Selma 40 hari), peneliti mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Terang Mulya, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Bawang Barat.

Selama menjadi mahasiswa, peneliti mengikuti beberapa kegiatan organisasi kampus. Peneliti juga pernah menjadi Kepala Bidang Minat dan Bakat dalam Presidium Sosiologi. Peneliti juga menjadi anggota di dalam UKM Fisip yaitu FSPI. Pada awal Desember 2019 peneliti telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu”.

MOTTO

‘Urip iku urup’

(falsafah jawa)

‘bergayalah sesuai isi dompetmu’

(Bob Sadino)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Bapak dan Ibuku Tercinta
Agus Maulani dan Dwi Wuryani

Kakak Kesayanganku
Lita Kamalia

Adik Kesayanganku
Nisrina Huwaida

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas/Penguji Utama
Drs. Abdul Syani, M.IP dan Drs. Suwarno, M.H

Teman-teman Seperjuanganku
Sosiologi 2015

Almamaterku Tercinta
**Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**

Dan semua teman hati dan sahabat-sahabatku tercinta yang selalu menemaniku dalam suka dan duka. Terimakasih atas dukungan , doa, saran, dan kritik yang telah diberikan kepadaku, semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik kepada kita semua, amin.

SANWACANA

Assallamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT serta kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERUBAHAN TRADISI AKTIVITAS GOTONG ROYONG MASYARAKAT di DESA REJOSARI KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU” sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan maupun saran dan kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram, M.si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Abdul Syani, M.IP selaku dosen pembimbing skripsi dan pembimbing akademik, terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala masukan dan bimbingannya serta motivasinya yang sangat berharga dari awal hingga akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Terimakasih bapak Syani, semoga silaturahmi akan selalu terjalin.
5. Bapak Drs. Suwarno, M.H. Selaku dosen pembahas skripsi, terimakasih telah mengoreksi dan memberikan masukan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan semoga hubungan baik akan selalu terjalin.
6. Seluruh dosen pengajar saya ucapkan terimakasih telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
7. Seluruh Staff Administrasi Sosiologi dan Staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi.
8. Kedua orangtua: Bapak Agus Maulani dan Dwi Wuryani, yang telah membimbing dan selalu memberikan nasihat, dan begitu banyak energi, perhatian, kasih sayang, serta doa yang tulus demi keberhasilanku. Terimakasih Bapak Ibu untuk setiap pengorbanan yang kalian berikan, jasa-jasa kalian tidak akan pernah terbalaskan. Kalian adalah orang yang berarti dalam hidupku, semoga Allah senantiasa memberikan umur panjang, kesehatan, dan Allah memberikan kesempatan bagiku untuk menjadi kebanggaan kalian. Aminn

9. Untuk Tante-Tanteku dan Oom-Oomku terimakasih telah selalu mendukungku, membantuku disaat-saat sulitku dan aku tau kalian menaruh harapan besar kepadaku, mengenai pilihan-pilihanku.
10. Kakakku tersayang: Lita Kamalia, terimakasih telah menemani disaat suka dan duka, semoga kita dapat membahagiakan kedua orangtua bersama.
11. Adikku tersayang : Nisrina Huwaida, terimakasih telah menemani disaat suka dan duka, semoga kita dapat membahagiakan kedua orangtua bersama.
12. Kepada teman-teman seperjuanganku selama kuliah: Vita Lutvia Anis, Yuda Eka Prasetya, Ian Aditya, Hendra, Muhammad Hanif Rabbani, Heri Gunawan, Maratus Sholeha, Rahmat Shandi, Wijayanti dan semua teman teman seperjuanganku saya ucapkan terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita suka dan duka, selalu menemani dan membantu disetiap proses kehidupan ini, kalian tidak akan kulupakan setiap langkah kebersamaan kita semoga kita sukses dan bisa menjadi berguna bagi manusia.
13. Teman-teman KKN Desa Terang Mulya Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat, ku sayangi: Eka Zulifa, Desi Hilma, Meylita, Asep, Bombom, Lusi, terimakasih kepada kalian semua yang sangat baik kepadaku semasa KKN, kita berbagi suka maupun duka selama 40 hari,berkat kalian aku belajar tentang caranya menghargai dan kalian sudah seperti keluargaku.
14. Kepada keluarga besarku terimakasih aku ucapkan, karena telah memberiku semangat, motivasi, artinya berjuang, do'a agar menjadi orang yang sukses dunia akhirat kelak.

15. Kepada semua pihak yang telah berjasa dan membantu yang tidak dapat disebutkan satu, persatu, terimakasih atas segala kontribusinya terhadap peneliti.

Akhir kata peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Wassallamu'allaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, Desember 2019
Peneliti,

Achmad Junaidi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Perubahan	13
B. Faktor-faktor Penyebab Perubahan	19
C. Pengertian Masyarakat	24
D. Pengertian Tradisi Aktivitas Gotong-royong	27
E. Jenis-jenis Gotong-royong	31
F. Nilai Kearifan Lokal Kegiatan Gotong-royong	34
G. Proses perubahan tradisi aktivitas gotong royong.....	39
H. Dampak Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong-royong.....	40
I. Upaya Pelestarian Tradisi Aktivitas Gotong-royong	43
J. Penelitian Terdahulu	47
K. Kerangka Fikir	49
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	52
B. Fokus Penelitian	52
C. Lokasi Penelitian	53
D. Penentuan Informan	53
E. Sumber Data	54
F. Teknik Pengumpulan Data	55
1. Teknik wawancara (<i>Indeeph Interview</i>).....	55
2. Teknik observasi	55
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	56
1. Reduksi data	57
2. Penyajian data	57
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan.....	57

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Rejosari	59
B. Keadaan Geografi.....	60
C. Kependudukan.....	60
D. Sarana dan Prasarana.....	63

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan.....	67
B. Hasil Penelitian	70
1. Proses Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong.....	70
2. Faktor- Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong	75
3. Dampak Berubahnya Kegiatan Tradisi Aktivitas Gotong Royong	80
4. Upaya Pelestarian Tradisi Aktivitas Gotong Royong	84
C. Pembahasan.....	88

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	48
2. Distribusi Penduduk Desa Rejosari.....	61
3. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Penduduk	61
4. Tabel Penduduk Desa Rejosari Menurut Agama	63
5. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Rejosari	64
6. Jumlah Sarana Ibadah di Desa Rejosari	65
7. Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Rejosari	66
8. Profil Informan.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	51

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Penelitian Terdahulu	40
2. Distribusi Penduduk Desa Rejosari.....	54
3. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Penduduk	54
4. Tabel Penduduk Desa Rejosari Menurut Agama	56
5. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Rejosari.....	57
6. Jumlah Sarana Ibadah di Desa Rejosari	58
7. Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Rejosari	59
8. Profil Informan.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Secara turun temurun kegiatan gotong royong menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain.

Bintarto (1980) mengungkapkan bahwa, “Dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama”. Perilaku gotong royong tersebut

tentu saja dapat menjadi aset bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat perdesaan karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Berikut ini adalah manfaat yang didapat dengan adanya aktivitas gotong:

1. Meringankan beban pekerjaan yang harus ditanggung

Semakin banyak orang yang terlibat dalam usaha membangun atau membersihkan suatu lingkungan, maka akan semakin ringan pekerjaan dari masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Selain meringankan pekerjaan yang harus ditanggung oleh masing-masing individu, gotong royong juga membuat sebuah pekerjaan menjadi lebih cepat untuk diselesaikan. Artinya, gotong royong dapat membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien

2. Menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gotong royong memiliki nilai-nilai yang menjadikan gotong royong menjadi budaya yang sangat baik untuk dipelihara. Gotong royong dapat menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat. Masyarakat yang mau melakukan gotong royong akan lebih peduli pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka rela untuk saling berbagi dan tolong menolong. Masyarakat juga dapat lebih “guyup” karena gotong royong

menjaga kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama anggota yang ada di masyarakat.

3. Menjalin dan membina hubungan sosial yang baik dan harmonis antarwarga masyarakat.

Lingkungan yang harmonis akan menyehatkan masyarakatnya. Ketika ada satu anggota masyarakat yang kesulitan, maka anggota masyarakat lain akan sigap memberikan pertolongan. Hubungan sosial yang baik dan harmonis seperti ini dapat dibangun jika masyarakat mau melakukan kegiatan gotong royong. Gotong royong dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik pada masyarakat. Sebagai akibatnya, hubungan antaranggota masyarakat pun akan semakin harmonis.

4. Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional

Dalam skala yang lebih besar, gotong royong dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional. Masyarakat yang sudah *solid* di tingkat RT atau RW akan mampu menjalin persatuan yang lebih besar lagi dalam skala nasional. Gotong royong mampu menyadarkan masyarakat jika kita semua berada di tanah air yang sama, sehingga sikap persatuan dan kesatuan yang ada juga harus diwujudkan dari Sabang sampai Merauke, yakni pada seluruh daerah di Indonesia.

Namun melihat kondisi saat ini harapan kehidupan masyarakat perdesaan sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat, khususnya masyarakat perdesaan mulai berkembang sehingga keberadaan tradisi gotong royong mulai berubah. Berubahnya kehidupan gotong royong ini disebabkan oleh saling mempengaruhinya masyarakat satu dengan masyarakat lain. Contoh bentuk nyata perubahan tradisi gotong royong ini seperti pada saat pembangunan masjid, dimana masyarakat lebih memilih menyalurkan dana sebagai ganti tenaga langsung mereka. Hal itu disebabkan karena sifat masyarakat yang mulai terbuka dengan perubahan dan pola pikir yang lebih maju dan modern, meningkatnya IPTEK, serta teknologi interaksi tentang kebudayaan kerjasama. Oleh karena itu kehidupan gotong royong mengalami pemudaran seiring dengan perkembangan masyarakat, terutama menyangkut IPTEK, dan kemajuan teknologi interaksi kerjasama dan modernisasi di perdesaan.

Proses tersebut secara bertahap-berkesinambungan dinamakan “Evolusi kebudayaan”. Evolusi kebudayaan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan budaya atau akal pikiran manusia dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu ke waktu. Tonnies (Setiadi dan Kolip 2011) mengungkapkan bahwa “Gejala ini dapat dilihat di dalam struktur sosial masyarakat desa yang identik dengan masyarakat perdesaan yang bergerak ke arah pola-pola masyarakat perkotaan yang justru menekankan pada aspek individualisme”.

Keadaan evolusi kebudayaan tersebut menyebabkan suatu kondisi ditandai dengan perkembangan masyarakat yang lebih kompleks. Perkembangan masyarakat yang terjadi di perdesaan merupakan suatu bentuk perubahan yang mencakup perubahan dalam segala aspek kehidupan, tidak hanya dialami, dihayati, dan dirasakan oleh anggota masyarakat, melainkan telah diakui serta didukungnya.

Jika proses tersebut telah terjadi demikian, maka dapat dikatakan masyarakat itu telah mengalami “perubahan sosial”. Pada masyarakat tersebut, struktur, organisasi, dan hubungan sosial telah mengalami perubahan. Menurut Soemardjan (Setiadi dan Kolip 2011) mendefinisikan bahwa “Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat”.

Disadari atau tidak sifat kegotong royongan ini secara perlahan namun pasti telah semakin berubah. Bentuk yang berubah adalah gotong royong dalam kerja bakti, dilihat dari mulai berkurangnya partisipasi langsung atau tatap muka dalam pelaksanaan gotong royong untuk kepentingan umum yang biasanya menggunakan tenaga fisik. Perubahan merujuk ke aktivitas gotong royong yang sudah banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah. Sedangkan aktivitas gotong royong yang seperti dahulu adalah suatu solidaritas antar sesama masyarakat dalam suatu wilayah atau kekerabatan.

Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat kita dewasa ini. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi. Seperti pengamatan secara langsung peneliti di Desa Rejosari, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu dengan narasumber (bapak Selamat Riyadi, hari minggu, 10 maret 2019). Di Desa tersebut semakin sedikit yang berpartisipasi langsung dalam pembersihan masjid dan irigasi air. Masyarakat lebih memilih menyuruh orang lain untuk membersihkan dan membersihkan irigasi, lalu memberinya upah. Bentuk gotong royong masyarakat Rejosari justru dari pengumpulan dana untuk membayar tukang yang berkerja dalam membersihkan masjid atau irigasi air.

Dalam penelitian yang berjudul “Kajian Tentang Pergeseran Makna Dan Pola Gotong Royong Pada Masyarakat Desa Gandamekar Dalam Konteks Tradisi Dan Modernisasi”(Dini Andriani2012) dapat disimpulkan bahwa dalam arus globalisasi dan modernisasi sekarang ini, menyebabkan masyarakat desa yang terkenal dengan tradisikegotong-royongan mulai mengalami pergeseran dikarenakan adanya peralihan nilai-nilai yang bersifat tradisional ke proses modernisasi.

Semenjak faham modernisasi dan globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, tanpa disadari lambat laun budaya gotong royong mulai berubah. Karena mau tidak mau suka tidak suka dapat kita rasakan bersama

bangsa ini mulai kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya yang salah satunya adalah eksistensi budaya gotongroyong. Bintarto (1980) mengatakan bahwa, “Modernisasi telah banyak memberi pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, kebudayaan, gaya hidup manusia Indonesia dan sebagainya”.

Dalam penelitian yang berjudul “Dilema Perkembangan Masyarakat Ternate Menghadapi Tarikan Tradisi & Modernitas (Studi Tentang Orientasi Nilai Bangsawan Ternate)” (Syahril Muhammad2011) dapat disimpulkan bahwa konsekuensi modernitas yaitu mengubah masyarakat tradisional ke arah modern. Ini terjadi akibat dari dinamika masyarakat ikut mempengaruhi terjadinya perubahan sikap dan mentalitas bangsawan terhadap modernitas. Bentuk sikap dan mentalitas bangsawan terhadap modernitas meliputi: pemeliharaan tradisi, gaya hidup, respon politik lokal dan demokrasi, serta respon pendidikan.

Dengan kurangnya semangat gotong royong sudah mendekati titik yang mengkhawatirkan, maka masyarakat menjadi tidak peka terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Dalam penelitian yang berjudul “Kajian Tentang Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Pada Masyarakat Perdesaan Pangreh Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung”(Linda Rinda Mulyani 2007) mengungkapkan bahwa perubahan aktivitas gotong royong ditandai oleh semakin menguatnya sikap individualis pada masyarakat desa sebagai akibat masuknya industri dalam lingkungan desa.

Kehidupan gotong royong pada masyarakat pedesaan dahulu dengan sekarang sangat dirasakan berbeda. Perubahan tersebut dirasakan semenjak masuknya hal-hal yang baru seiring dengan inovasi-inovasi yang dilakukan masyarakat. Jika dahulu masyarakat berpartisipasi dan saling bantu membantu secara sukarela dalam kegiatan gotong royong tanpa mengharapkan imbalan, namun sekarang masyarakat menginginkan imbalan dari setiap kegiatan yang ia kerjakan. Perubahan ini pula yang mencerminkan kehidupan gotong royong tidak ramai seperti dahulu. Kegiatan gotong royong pada masyarakat pedesaan kini telah mengalami penurunan dan hanya bersifat formal dengan upah berupa uang.

Seperti yang peneliti amati, contoh riil., kerja bakti membersihkan lingkungan desa, memperbaiki jalan lingkungan dan jembatan, merenovasi masjid, memasang gapura dan umbul-umbul, gotong royong dalam bentuk melayat dan tahlilan, kegiatan keagamaan, siskamling, sekarang ini sudah mulai jarang kita jumpai dalam masyarakat pedesaan.

Dalam kehidupan sehari-hari kehidupan ekonomi, yang semula masyarakat pedesaan sebagian besar pada sektor pertanian, setelah masuknya masa industrialisasi, semangat gotong royong masyarakat berkurang. Hal ini disebabkan karena masyarakat sekarang cenderung bersifat individualistis, sehingga ada anggapan umum ”hidup bebas asal tidak mengganggu kehidupan orang lain”. Menurut Bintarto (1980) mengungkapkan bahwa, “Keadaan kegoncangan masyarakat tradisional akibat adanya teknologi dapat merubah

hidup bermasyarakat menjadi hidup secara “individualistik” atau perseorangan yang menjauh dari jiwa gotong royong”.

Pada era modernisasi yang serba sibuk dan semua aktivitas dipacu oleh waktu dengan istilah *time is money*, maka pergeseran nilai seperti ini menjadi sebuah keniscayaan. Seiring dengan perkembangan zaman inilah masyarakat sekarang lebih sibuk dengan pekerjaannya untuk memenuhi tuntutan hidup yang semakin mendesak. Hal ini yang menyebabkan kegiatan gotong royong semakin ditinggalkan. Akhirnya berdasarkan dari kondisi riil tersebut di atas maka dikhawatirkan budaya gotong royong pada masyarakat mulai perubahan yang dapat dimaknai sebagai sebuah keprihatinan yang sangat mendalam. Bentuk yang berubah adalah gotong royong dalam kerja bakti, dilihat dari mulai berkurangnya partisipasi langsung atau tatap muka dalam pelaksanaan gotong royong untuk kepentingan umum yang biasanya menggunakan tenaga fisik. Perubahan merujuk ke aktivitas gotong royong yang sudah banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah.

Gotong royong di desa Rejosari dulu banyak yang menggunakan tenaga, dalam arti setiap lapisan masyarakat datang untuk melakukan kerja bakti bersama. Tapi akibat adanya perubahan modernisasi, dan perubahan pola pikir masyarakat, mengakibatkan gotong royong menggunakan sistem upah, atau pakai uang, maksudnya masyarakat yang terjun langsung menggunakan tenaga berkurang dan banyak yang lebih baik menggantinya dengan menyumbang uang, atau bahkan menyuruh orang lain untuk mengerjakannya dan diberi upah. Sistem

gotong royong yang berubah ini mengakibatkan kesenjangan dalam masyarakat dan terjadi ketimpangan terhadap masyarakat yang tidak mampu. Dan dampak yang terjadi adalah masyarakat yang individualis dan saling tidak peduli terhadap masyarakat lain.

Oleh karena itu berdasarkan gejala-gejala kesenjangan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji kegiatan gotong royong yang sudah mulai berubah di dalam lingkungan masyarakat. Karena masalah ini terlihat sangat menonjol dalam lingkungan masyarakat, untuk itu peneliti mengangkat judul "perubahan tradisi aktivitas gotong royong masyarakat di desa rejosari kecamatan pringsewu kabupaten pringsewu".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perubahan tradisi aktivitas gotong royong pada masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi aktivitas gotong royong masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu?
3. Bagaimana dampak perubahan tradisi aktivitas gotong royong bagi masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu?

4. Bagaimana upaya pelestarian tradisi aktivitas gotong royong yang di lakukan oleh masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu di era modernisasi sekarang ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan tradisi aktivitas gotong royong masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, dan untuk mengetahui upaya pelestarian tradisi aktivitas gotong royong yang di lakukan oleh masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis: Menambah wacana baru tentang studi masalah fenomenologi khususnya tentang bagaimana perubahan kehidupan gotong-royong masyarakat desa, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian di bidang berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis; untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana perubahan kehidupan gotong-royong masyarakat desa.

- b. Bagi Masyarakat; memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak yang ditimbulkan akibat perubahan kehidupan gotong-royong masyarakat desa.
- c. Bagi Pemerintah; penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan acuan kepada pemerintah dalam merespon perubahan kehidupan gotong-royong masyarakat desa sehingga dapat digunakan dalam merumuskan kebijakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Perubahan

Menurut kamus bahasa Indonesia perubahan dapat di artikan sebagai keadaan yang berubah. Jadi bisa kita definisi kan bahwa perubahan adalah peralihan keadaan yang sebelumnya, perubahan tersebut tidak hanya berupa keadaan saja melainkan bisa berupa perubahan pola pikir, dan perilaku suatu masyarakat.

Dalam buku Sosiologi Skematika dan Terapan (Abdulsyani, 2007) perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan – perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Menurut selo soemardjan dan soelaiman soemardi, bahwa perubahan – perubahan diluar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan oleh karena setiap perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan pula perubahan – perubahan di dalam lembaga – lembaga kemasyarakatan lainnya, oleh karena antara lembaga – lembaga kemasyarakatan

tersebut selalu ada proses saling mempengaruhi secara timbal balik. Setiap perkembangan zaman tentunya perubahan juga akan terus terjadi, perubahan memiliki efek positif dan negatif. Perubahan yang positif adalah perubahan yang terjadi kearah kemajuan suatu keadaan namun perubahan yang negative adalah perubahan kearah suatu yang merugikan.

Menurut Imam Santoso (2011) Perubahan merupakan sifat dasar dari masyarakat, ini mengubah metafor “kehidupan sosial” seperti kehidupan sosial itu sendiri. Kehidupan sosial meliputi perubahan yang tiada henti . Gagasan paling umum dari perubahan mengindikasikan beberapa peralihan dalam hal entitas tertentu yang terjadi dalam waktu tertentu. Sedangkan menurut Nanang Martono (2012) bahwa perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Aspek yang sempit dapat meliputi aspek perilaku dan pola pikir individu. Aspek yang luas dapat berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat memengaruhi perkembangan masyarakat dimasa yang akan datang.

Dalam menjelaskan fenomena perubahan sosial terdapat beberapa teori yang dapat menjadi landasan dalam memahami perubahan sosial yang berkembang di masyarakat. Teori perubahan sosial tersebut di antaranya adalah:

1. Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*)

James M. Henslin (2007), terdapat dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yakni teori unilinier dan teori multilinier. Pandangan teori unilinier mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur

evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks (sempurna), dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam.

Salah satu dari teori ini yang pernah mendominasi pemikiran Barat adalah teori evolusi dari Lewis Morgan, yang menyatakan bahwa semua masyarakat berkembang melalui tiga tahap: kebuasan, barbarisme, dan peradaban. Dalam pandangan Morgan, Inggris (masyarakatnya sendiri) adalah contoh peradaban. Semua masyarakat lain ditakdirkan untuk mengikutinya. Pandangan teori multilinier menggantikan teori unilinier dengan tidak mengamsusikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, artinya meskipun jalurnya mengarah ke industrialisasi, masyarakat tidak perlu melewati urutan tahapan yang sama seperti masyarakat yang lain. Inti teori evolusi, baik yang unilinier maupun multilinier, ialah asumsi mengenai kemajuan budaya, di mana kebudayaan Barat dianggap sebagai tahap kebudayaan yang maju dan superior / sempurna. Namun, ide ini terbantahkan dengan semakin meningkatnya apresiasi terhadap kayanya keanekaragaman (dan kompleksitas) dari kebudayaan suku bangsa di dunia.

Di samping itu, masyarakat Barat sekarang berada dalam krisis (rasisme, perang, terorisme, perkosaan, kemiskinan, jalanan yang tidak aman, perceraian, sex bebas, narkoba, AIDS dan sebagainya) dan tidak lagi dianggap berada di puncak kebudayaan manusia.

2. Teori Siklus (*Cyclical Theory*)

Menurut PB Horton dan CL Hunt (1992) dalam bukunya "Sociology", para penganut teori siklus juga melihat adanya sejumlah tahapan yang harus dilalui oleh masyarakat, tetapi mereka berpandangan bahwa proses perubahan masyarakat bukannya berakhir pada tahap "terakhir" yang sempurna, tetapi berlanjut menuju tahap kepunahan dan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya. Beberapa dari penganut teori siklus tersebut dipaparkan sebagai berikut : Menurut pandangan seorang ahli filsafat Jerman, Oswald Spengler (1880-1936) setiap peradaban besar mengalami proses pentahapan kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Oswald Spengler terkenal dengan karyanya "*The Decline of the West*" / Keruntuhan Dunia Barat.

Pitirim Sorokin (PB Horton dan CL Hunt, 1992) seorang ahli Sosiologi Rusia berpandangan bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir, yang meliputi :

(a) kebudayaan ideasional (*ideational cultural*) yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap unsur adikodrati (*super natural*); (b) kebudayaan idealistis (*idealistic culture*) di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal; dan (c) kebudayaan sensasi (*sensate culture*) di mana sensasi merupakan tolok ukur dari kenyataan dan tujuan hidup. Arnold Toynbee (dalam PB Horton dan CL Hunt, 1992), seorang sejarawan Inggris

juga menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan, dan kematian. Menurutnya peradaban besar muncul untuk menjawab tantangan tertentu, tetapi semuanya telah punah kecuali peradaban Barat, yang dewasa ini juga tengah beralih menuju ke tahap kepunahannya.

3. Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*)

Penganut teori ini memandang setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di suatu bagian masyarakat akan menimbulkan perubahan pada bagian yang lain pula. Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan (menjadi cara hidup masyarakat).

Oleh sebab itu menurut teori ini unsur kebudayaan baru yang memiliki fungsi bagi masyarakat akan diterima, sebaliknya yang disfungsional akan ditolak. Menurut sosiolog William Ogburn, meskipun unsur - unsur masyarakat saling berhubungan, beberapa unturnya bisa berubah sangat cepat sementara unsur yang lain berubah secara lambat, sehingga terjadi apa yang disebutnya dengan ketertinggalan budaya (*cultural lag*) yang mengakibatkan terjadinya kejutan sosial pada masyarakat, sehingga mengacaukan keseimbangan dalam masyarakat. Menurutnya, perubahan benda-benda budaya materi / teknologi berubah lebih cepat daripada perubahan dalam budaya non materi / sistem dan struktur sosial. Dengan kata lain, kita berusaha mengejar teknologi yang terus

berubah, dengan mengadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi (Henslin, 2007).

4. Teori Konflik (*Conflict Theory*)

Menurut pengikut teori ini, yang konstan (tetap terjadi) dalam kehidupan masyarakat adalah konflik sosial, bukannya perubahan. Perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik dalam masyarakat, yakni terjadinya pertentangan antara kelas kelompok penguasa dan kelas kelompok tertindas. Oleh karena konflik sosial berlangsung secara terus menerus, maka perubahanpun juga demikian adanya. Menurut Karl Marx, konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Perubahan akan menciptakan kelompok dan kelas sosial baru. Konflik antar kelompok dan kelas sosial baru tersebut akan melahirkan perubahan berikutnya. Menurutnya, konflik paling tajam akan terjadi antara kelas Proletariat (buruh yang digaji) dengan kelas Borjuis (kapitalis/pemilik industri) yang diakhiri oleh kemenangan kelas proletariat, sehingga terciptalah masyarakat tanpa kelas (PB Horton dan CL. Hunt, 1992). Namun asumsi Marx terhadap terciptanya masyarakat tanpa kelas tersebut sampai saat ini tidak terbukti. Artinya kehidupan masyarakat tetap diwarnai adanya perbedaan kelas sosial.

Dapat disimpulkan perubahan merupakan satu wujud nyata dari kehidupan yang mampu mendorong atau memotivasi seseorang untuk mengubah Sesuatu menjadi berbeda dari sebelumnya melalui sebuah proses yang dapat terjadi dimana saja

dan kapan saja. Perubahan dapat membuat seseorang mampu menciptakan atau merubah sesuatu sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi keluarga, lingkungan dan masyarakat setempat, seperti kegiatan gotong- royong yang berubah dari bentuk fisik emosional, ke dalam bentuk rasional. Bentuk yang berubah adalah gotong royong dalam kerja bakti, dilihat dari mulai berkurangnya partisipasi langsung atau tatap muka dalam pelaksanaan gotong royong untuk kepentingan umum yang biasanya menggunakan tenaga fisik. Perubahan merujuk ke aktivitas gotong royong yang sudah banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah.

B. Faktor-Faktor Penyebab Perubahan

Menurut Soerjono Soekanto (2009) secara umum penyebab dari perubahan dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan Perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Secara jelas akan dipaparkan di bawah ini:

1. Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri.

a. Bertambah dan Berkurangnya Penduduk

Bertambahnya penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama dalam lembaga-lembaga kemasyarakatannya (dalam bentuk aturan / norma sosial)

b. Penemuan-penemuan Baru.

Penemuan-penemuan baru dibedakan dalam pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru,

baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan. *Discovery* akan menjadi invention apabila masyarakat mengakui, menerima serta menggunakan penemuan baru tersebut.

2. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat.

a. Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan sering terjadi pada masyarakat yang tengah mengalami pergeseran dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, antara kelompok generasi tua dengan generasi muda yang lebih cepat menerima unsur-unsur kebudayaan modern.

b. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi

Terjadinya pemberontakan atau Revolusi dalam suatu pemerintahan negara, menyebabkan terjadinya perubahan –perubahan besar dalam kehidupan negara tersebut. Seluruh lembaga kemasyarakatan, mulai dari bentuk negara sampai keluarga batih mengalami perubahan-perubahan yang mendasar.

c. Lingkungan Alam Fisik

Perubahan yang disebabkan oleh lingkungan alam fisik dapat berupa bencana alam maupun berupa tindakan manusia yang tidak terkontrol sehingga merusak lingkungan, seperti penebangan hutan secara liar menyebabkan bencana tanah longsor.

d. Peperangan

Terjadinya peperangan antar negara dapat mengakibatkan perubahan bagi negara yang mengalami kekalahan, karena sebagai negara terjajah harus mengikuti pola kehidupan yang dikehendaki pihak penjajah.

e. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat lain

Masuknya pengaruh kebudayaan masyarakat lain bisa terjadi karena adanya hubungan fisik antara dua masyarakat, yang diikuti adanya pengaruh timbal balik sehingga masing - masing masyarakat akan mengalami perubahan.

Sedangkan menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1992) menambahkan beberapa faktor yang turut menjadi penentu dan kadar perubahan sosial, yaitu lingkungan fisik, kontak dan isolasi, struktur sosial, sikap dan nilai, serta kebutuhan yang dianggap perlu.

a. Lingkungan Fisik

Sepanjang sejarah, banyak kelompok manusia mengubah lingkungan fisik mereka dengan melakukan migrasi. Migrasi ke lingkungan yang berbeda menimbulkan perubahan besar dalam segi kebudayaan. Hal semacam ini terjadi terutama pada masyarakat primitif yang kehidupan para anggotanya sangat tergantung langsung pada lingkungan fisik. Peradaban mempermudah perpindahan dan penerapan budaya pada lingkungan baru yang berbeda.

b. Kontak dan Isolasi

Masyarakat yang terletak di persimpangan jalan lalu lintas dunia selalu menjadi pusat perubahan. Karena kebanyakan unsur budaya dari masyarakat atau negara lain masuk melalui difusi, maka masyarakat yang mengadakan hubungan dengan masyarakat atau negara lain itulah yang mudah atau cenderung mengalami perubahan terlebih dahulu. Sedangkan daerah yang terisolasi merupakan pusat kestabilan, konservatisme, dan penolakan terhadap perubahan. Hampir semua suku yang sangat primitif juga merupakan suku-suku yang terisolasi.

c. Struktur Sosial

Struktur masyarakat memengaruhi kadar perubahan masyarakat secara halus dan pengaruhnya tidak dapat dilihat secara langsung. Meskipun birokrasi kadangkala digunakan untuk menekan perubahan (biasanya hanya berhasil untuk sementara waktu), namun ternyata birokrasi yang sangat terpusat justru sangat menunjang pengembangan dan difusi perubahan. Bilamana suatu kebudayaan sangat terintegrasi sehingga setiap unsur kebudayaan saling terkait satu sama lainnya dengan baik dalam sistem ketergantungan, maka perubahan akan sulit terjadi dan mengandung risiko yang besar.

d. Sikap dan Nilai-Nilai

Bagi kita, perubahan merupakan suatu hal yang biasa dan wajar selayaknya air yang mengalir. Hal itu berbeda dengan kebanyakan orang

Barat yang memiliki kebanggaan apabila dapat melakukan perubahan, dalam arti menghasilkan penemuan-penemuan baru, serta bersikap progresif dan tidak ketinggalan zaman. Suatu masyarakat yang berubah secara cepat memiliki sikap berbeda terhadap perubahan. Sikap itu merupakan penyebab dan juga akibat dari perubahan yang sudah berlangsung.

Selain itu, masyarakat yang berubah secara cepat dapat memahami perubahan sosial. Para anggota masyarakatnya bersikap skeptis dan kritis terhadap beberapa bagian dari kebudayaan tradisional mereka dan selalu berupaya melakukan eksperimen-eksperimen baru. Sikap seperti itu sangat merangsang saran dan penerimaan perubahan di kalangan anggota masyarakat.

e. Kebutuhan yang Dianggap Perlu

Kebutuhan bersifat subjektif. Kebutuhan dianggap nyata jika orang merasa bahwa kebutuhan itu memang nyata. Di banyak bagian dunia yang terbelakang dan kekurangan pangan, orang bukan saja memiliki kebutuhan objektif akan tambahan pangan, tetapi juga memerlukan berbagai jenis pangan. Jika orang belum merasa butuh, maka orang akan tetap menolak perubahan, dan hanya kebutuhan yang dianggap perlu oleh masyarakat yang memegang peran menentukan. Beberapa penemuan praktis terabaikan hingga saat masyarakat membutuhkan kegunaan dari penemuan tersebut.

Dari penjelasan teori diatas perubahan memiliki dua faktor, dari dalam masyarakat itu sendiri, dan dari luar masyarakat. beberapa faktor lainnya yang turut menjadi penentu dan kadar perubahan sosial, yaitu lingkungan fisik, kontak dan isolasi, struktur sosial, sikap dan nilai, serta kebutuhan yang dianggap perlu. Sedangkan Faktor penyebab Perubahan yang terjadi di desa Rejosari terjadi akibat mulai majunya pola pikir masyarakat dari tradisional ke modern.

C. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Menurut Mayor Polak (Abu Ahmadi 2003) menyebutkan bahwa masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok.

Sedangkan menurut Djodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia (Abu Ahmadi 2003). Pendapat lain mengenai masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat menurut (Abu Ahmadi 2003):

- a) Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan poengumpulan binatang.

- b) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
- c) Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Konsep Masyarakat menurut Suharto (2006) adalah arena dimana praktek pekerjaan sosial makro beroperasi. Berbagai definisi mengenai masyarakat biasanya diterapkan berdasarkan konsep ruang, orang, interaksi dan identitas. Dalam arti sempit istilah masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu. Masyarakat seperti ini bisa disebut sebagai *societas* atau *society*. Misalnya, masyarakat ilmuwan, masyarakat bisnis, masyarakat global dan masyarakat dunia.

Kemasyarakatan atau keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain disisi kita, kehadiran itu bisa nyata kita lihat dan kita rasakan, namun juga bisa hanya dalam bentuk imajinasi. Setiap kita bertemu orang meskipun hanya melihat atau mendengarnya saja, itu termasuk situasi sosial. Begitu juga ketika kita sedang menelfon, atau *chatting*, bahkan setiap kali kita membayangkan adanya orang lain. Misalkan melamunkan pacar, mengingat ibu atau bapak, menulis surat pada teman, membayangkan bermain sepakbola bersama, mengenang tingkah laku buruk di depan orang, semuanya itu termasuk sosial. Sekarang, coba kita ingat-

ingat situasi dimana kita betul-betul sendirian. Pada saat itu kita tidak sedang dalam pengaruh siapapun. Bisa dipastikan kita akan mengalami kesulitan menemukan situasinya. Jadi, memang benar kata Aristoteles, sang filsuf Yunani, mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, karena hampir semua aspek kehidupan manusia berada dalam situasi sosial.

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009). Menurut Phil Astrid S. Susanto (1999), masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang, sedangkan menurut Dannerius Sinaga (1988), masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama.

Dari penjelasan dan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan

masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama.

D. Pengertian Tradisi Aktivitas Gotong Royong

1. Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. satu hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Pengertian tradisi menurut Bastomi (1984) adalah roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi seringkali sudah teruji tingkat efektifitasnya dan tingkat efisiensinya. Efektifitas dan efisiensinya selalu

mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam mengatasi persoalan jika tingkat efektifitas dan efisiennya rendah akan segera ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan menjadi sebuah tradisi. Tentu saja suatu tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

Pengertian tradisi menurut WJS Poerwadarminto (1976) adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.

Jadi kesimpulan tradisi diatas adalah dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Jika tradisi dihilangkan, maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi seringkali sudah teruji tingkat efektifitasnya dan tingkat efisiensinya

2. Aktivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan aktivitas berasal dari kata kerja akademik aktif yang berarti giat, rajin, selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang. Mulyono (Aunurrahman 2011) mengemukakan bahwa “aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan”. Kegiatan disini yang dimaksud adalah

kegiatan fisik dan kegiatan non fisik. Aktivitas mempunyai hubungan erat dengan kepribadian seseorang. Pengembangan kemampuan kreatif akan mempengaruhi pada sikap mental atau kepribadian seseorang. Ciri-ciri aktivitas menurut Conny Semiawan, dkk (dalam Rintayati dan Putro, 2012) yakni:

Dorongan ingin tahu besar. Sering mengajukan pertanyaan yang baik. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah. Bebas dalam menyatakan pendapat. Menonjol dalam salah satu bidang seni. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain. Daya imajinasi kuat. Orisinalitas tinggi. Dapat bekerja sendiri dan senang mencoba hal-hal yang baru.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Kegiatan disini yang dimaksud adalah kegiatan fisik dan kegiatan non fisik. Aktivitas mempunyai hubungan erat dengan kepribadian seseorang. Aktivitas memiliki arti lain seperti giat, rajin, selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapatkan hasil yang diinginkan.

3. Gotong royong

Kata gotong royong dalam masyarakat terlihat hidup dalam mata pencaharian sebagai petani tradisional. Ketika petani menggarap tanah, mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mencangkul tanah, menanam benih, mengatur saluran air, memupuk tanaman dan menyiangi tanaman. Demikian juga pada saat musim panen tiba. Warga masyarakat bergotong royong memetik padi, mengeringkannya, dan memasukkannya ke dalam lumbung (Abdillah, 2011).

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat, sebagai contoh ada pohon yang besar roboh menghalangi jalan di suatu desa. Masyarakat mengangkatnya bersama-sama untuk memindahkan kayu itu ke pinggir jalan. Orang desa menyebutnya dengan nggotong atau menggotong (Abdillah, 2011). Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam bahasa Jawa kata *saiyeg saeko proyo* atau satu gerak satu kesatuan usaha memiliki makna yang amat dekat untuk melukiskan kata royong ini. Ibarat burung kuntul berwarna putih terbang bersama-sama, dengan kepak sayapnya yang seirama, menuju satu arah bersama-sama, dan orang kemudian menyebutnya dengan holopis kuntul baris (Abdillah, 2011).

Adapun demikian gotong royong memiliki pengertian bahwa setiap individu dalam kondisi seperti apapun harus ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan atau skill, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan (Abdillah, 2011). Bagi mereka yang masih belum mampu melakukan salah satu dari alternatif bantuan diatas, maka mereka cukup dengan berdiam diri dan tidak berbuat apapun yang bisa merusak situasi dan kondisi yang berlaku

saat itu. Berdiam diri dan tidak membuat keruh situasipun sudah merupakan implementasi gotong royong yang paling minimal (Abdillah, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa gotong royong adalah sebuah kegiatan dalam bentuk partisipasi aktif bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan atau skill, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi aktivitas gotong royong adalah sebuah kebiasaan atau adat istiadat yang melakukan kerja sama atau kerja bakti dalam menyelesaikan masalah bersama dan bermanfaat untuk setiap masyarakat yang sudah dilakukan sejak dahulu dan terjadi secara turun-temurun.

E. Jenis-Jenis Gotong Royong

Gotong royong sebagai solidaritas sosial mengandung dua pengertian, yaitu gotong royong dalam bentuk tolong-menolong, dan dalam bentuk kerjabakti. Keduanya merupakan sama-sama bertujuan untuk saling mengingatkan beban namun berbeda dalam hal kepentingan. Tolong menolong dilakukan untuk kepentingan perseorangan pada saat kesusahan atau memerlukan bantuan dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga pihak yang bersangkutan mendapat keuntungan dengan adanya bantuan tersebut. Sedangkan kerja bakti dilakukan untuk kepentingan bersama, sehingga keuntungannya pun dapat dirasakan

bersama baik warga yang bersangkutan maupun orang lain yang tidak ikut serta kerjabakti.

Bentuk pertama yaitu gotong royong kerjabakti. Koentjaraningrat (1990) mengemukakan definisi gotong royong (kerjabakti) yaitu:

Kerjabakti adalah satu aktivitas pengarahannya tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Kerjabakti ini berasal dari zaman kerajaan-kerajaan kuno, dimana rakyat di desa dapat dikerahkan untuk bekerja tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, bagi agama atau bagi kerajaan. Dalam penjajahan sistem kerja bakti itu dipergunakan untuk mengerahkan tenaga bagi proyek-proyek pemerintah kolonial.

Namun dalam kerja bakti ini harus bisa membedakan antara kerjabakti yang bersifat sukarela dan kerja bakti yang bersifat perintah. Menurut Koentjaraningrat (1990) mengemukakan bahwa kerja bakti kita juga harus dibedakan antara: (1) kerjasama untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya warga desa sendiri dan (2) kerjasama untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas (pemerintah)?

Bentuk kedua yaitu tolong-menolong. Sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat desa yang di dalam bahasa Indonesia disebut sistem gotong royong, menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat lebih atau kurang rela dalam hubungan dengan beberapa macam lapangan aktivitas lapangan sosial. Berhubungan dengan hal tersebut dapat dibedakan adanya beberapa macam tolong-menolong, ialah misalnya:

1. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian.
2. Tolong-menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga.
3. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara.
4. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian (Koentjaraningrat, 1985).

Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian, orang bisa mengalami musim-musim sibuk ketika masa bercocok tanam. dalam musim-musim sibuk itu kalau tenaga keluarga batih atau keluarga luas tidak cukup lagi untuk menyelesaikan sendiri segala pekerjaan di ladang atau di sawah, maka orang bisa menyewa tenaga tambahan atau bisa meminta bantuan tenaga dari sesama warga komunitasnya. Sistem ini bersifat universal dalam semua masyarakat di dunia yang berbentuk komunitas kecil, kompensasi untuk jasa yang disumbangkan itu bukan upah melainkan tenaga bantuan juga (Koentjaraningrat, 1985).

Pada aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga, ialah kalau misalnya orang memperbaiki atap rumahnya, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari tikus, menggali sumur di pekarangan. Pada masyarakat desa, warga sering meminta pertolongan dari tetangganya, dengan begitu seorang individu harus memperhatikan segala peraturan sopan santun dan adat istiadat yang biasanya bersangkutan paut dengan aktivitas serupa. Adapun sikap tuan rumah juga menjamu para warga yang sudah membantu dengan menyajikan makanan, di samping kewajiban untuk membalas jasa kepada semua tetangga yang datang tersebut pada saat mereka masing-masing memerlukan tenaga bantuan dalam

aktivitas sekitar rumah tangga mereka. Sifat kompleks dari sistem tolong-menolong dalam sektor rumah tangga sering mengurangi rasa kesadaran dari dalam diri seorang warga (Koentjaraningrat, 1985).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai bentuk budaya gotong royong dapat dibedakan bahwa gotong royong tolong menolong masih bersifat asli karena belum ada campur tangan pihak penguasa untuk memerintah. Masyarakat masih secara inisiatif melakukannya atas dasar kekeluargaan sesama warga. Namun dalam gotong royong tolong cakupannya masih sempit karena sebatas berada disekitar lingkungan keluarga dan kerabat. Berbeda dengan gotong royong kerja bakti yang sudah melibatkan banyak lapisan masyarakat dan telah ada unsur pemerintah di dalamnya.

F. Nilai Kearifan lokal Kegiatan Gotong Royong

Gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri khas bangsa Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan yang berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan.

Gotong-royong atau jika dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan istilah “sambatan”. Uniknya, tanpa harus dimintai pertolongan, serta merta mereka akan “nyengkuyung” atau bahu-membahu meringankan beban tetangganya yang sedang punya “gawe” atau hajatan. Mereka tidak memperhitungkan kerugian

materiil yang dikeluarkan untuk membantu orang lain. Prinsip mereka: “rugi sathak, bathi sanak”. Yang kurang lebih artinya: lebih baik kehilangan materi tetapi mendapat keuntungan bertambah saudara.

Gotong royong dilakukan secara bersama dan menumbuhkan rasa saling peduli terhadap satu sama lain. Gotong royong adalah warisan dari budaya indonesia secara turun-temurun. Gotong rorong dapat memperkuat persatuan, menumbuhkan rasa kebersaman, dan memunculkan sifat rela berkorban, Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

Bintarto (1980) mengemukakan bahwa: Nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah: (1) manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem mekrokosmos ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu, (2) dengan demikian, manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya, (3) karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan (4) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komuniti, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Sistem nilai dalam masyarakat tentunya akan mempengaruhi setiap kegiatan yang dilaksanakan, seperti pada kegiatan gotong royong terdapat banyak nilai yang terkandung didalamnya, dan masyarakat dengan sadar akan dapat memaknai setiap nilai yang ada dari kegiatan gotong royong yang dilaksanakan. Nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan gotong royong selain nilai kebersamaan, ada juga nilai kebahagiaan, nilai kesedihan, nilai toleransi, nilai kerja bakti, nilai tolong menolong.

Nilai kebahagiaan misalnya dapat dimaknai seperti halnya nilai kebersamaan tadi, nilai kebahagiaan merupakan bagian dari rasa syukur atas segala nikmat dan karunia Tuhan, nilai kebahagiaan ini biasanya muncul pada kegiatan perhelatan besar, pesta, syukuran atau perayaan. Meliputi kegiatan pernikahan, khitanan, syukuran panen dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kebahagiaan. Kemudian terdapat nilai kesedihan pada kegiatan gotong royong, biasanya kesedihan ini terdapat pada kegiatan-kegiatan haru yang menyedihkan, misalnya musibah atau kematian, ketika melaksanakan gotong royong akan ada nilai kesedihan yang dimaknai pula sebagai bentuk kehilangan, duka yang mendalam dan masyarakat tetap satu untuk melaksanakan kegiatan gotong royong yang juga sebagai upaya untuk meringankan beban atau kesedihan keluarga yang ditinggalkan.

Selanjutnya terdapat pula nilai-nilai kerja bakti dan tolong menolong dalam kegiatan gotong royong, tentu saja karena kerja bakti dan tolong menolong menjadi bagian dari gotong royong yang dapat dilakukan untuk meringankan

pekerjaan atau kegiatan. Seperti yang dikemukakan oleh (Bintarto 1980) mengemukakan bahwa: Gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sifat sukarela dengan tiada campur tangan pamong desa. Gotong royong semacam ini terlihat sepanjang masa, bersifat statis karena merupakan suatu tradisi saja, merupakan suatu hal yang diterima secara turun temurun dari generasi pertama ke generasi berikutnya.

Beberapa daerah di Indonesia diantaranya masih ada yang mempertahankan budaya gotong royong. Karena selain menguntungkan dan ada manfaat bagi warganya sendiri, gotong royong juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai rasa senasib sepenanggungan sesama warga. Gotong royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. Menurut Sudrajat (2014), dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan dan manfaat diantaranya: “Pertama, pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. Kedua, memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain. Ketiga, menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya”. Walaupun kegiatan gotong royong merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan

secara memaksa. Seperti yang diungkapkan oleh Marzali (2005): Jika seseorang tidak berperan serta dalam suatu kegiatan gotong royong sebagaimana yang diinginkan oleh anggota kelompok masyarakat, maka tidak ada yang merasa dirugikan dan patut untuk menuntut balas dari individu tersebut. Karena di dalam gotong royong yang dituntut adalah komitmen seseorang terhadap kelompoknya, bukan untuk kepentingan satu pihak saja, selain itu dituntut dari setiap anggota kelompok adalah semangat solidaritas sebagai anggota kelompok.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan Nilai-nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat, ditandai dengan adanya bentuk-bentuk gotong royong dan nilai yang berkaitan dengan solidaritas, peranan masyarakat dalam kegiatan gotong royong serta upaya dan usaha untuk mempertahankan kekuatan solidaritas yang ada.

Gotong royong dilakukan secara bersama dan menumbuhkan rasa saling peduli terhadap satu sama lain. Gotong royong adalah warisan dari budaya Indonesia secara turun-temurun. Gotong royong dapat memperkuat persatuan, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memunculkan sifat rela berkorban, Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama.

G. Proses perubahan tradisi aktivitas gotong royong

Perubahan yang terjadi dalam gotong royong terjadi secara perlahan namun pasti. Perubahan terjadi karena pola pikir masyarakat yang mulai maju dan modern. Ini tidak bisa dihindarkan karena sifat masyarakat yang mulai terbuka dengan perubahan dan pola pikir yang lebih maju dan modern, meningkatnya IPTEK, serta teknologi interaksi tentang kebudayaan kerjasama. Disadari atau tidak sifat kegotong royongan ini secara perlahan namun pasti telah semakin berubah. Proses yang terjadi dalam perubahan gotong royong adalah dilihat dari mulai berkurangnya partisipasi langsung atau tatap muka dalam pelaksanaan gotong royong untuk kepentingan umum yang biasanya menggunakan tenaga fisik. Perubahan merujuk ke aktivitas gotong royong yang sudah banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah. Sedangkan aktivitas gotong royong yang seperti dahulu adalah suatu solidaritas antar sesama masyarakat dalam suatu wilayah atau kekerabatan.

Perubahan yang terjadi di dalam gotong royong dikarenakan masyarakat yang semakin maju dan mulai menghitung untung rugi jika dalam melakukan sesuatu. Contoh jika dalam kegiatan bersih-bersih selokan, warga desa Rejosari sekarang lebih memilih menyuruh tukang untuk membersihkannya, karena lebih efisien dalam waktu, dan tidak membuang tenaga.

Menurut peneliti awalnya gotong royong itu kuat dalam hal solidaritas dan partisipasi langsung, namun karena bertambahnya kebutuhan, akhirnya kegiatan gotong royong berkurang untuk masyarakat yang ikut secara langsung, dan akhirnya terjadi perubahan dari bentuk fisik ke sistem praktis ekonomis.

H. Dampak perubahan tradisi aktivitas gotong royong

1. Pengertian dampak

Dampak menurut gorys kerap (1998) adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjelaskan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Sedangkan menurut otto soemarwoto (1998) menyatakan dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik, maupun biologi, dan aktivitas dapat pula dilakukan oleh manusia.

Dampak menurut JE. Hosio (2007), adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku. Sedangkan menurut irfan islamy (2001), dampak kebijakan adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan sebelumnya yang merupakan kensekuensi dari dilaksanyakanya suatu kebijakan sehingga akan membawa perubahan baik positif maupun negatif.

2. Dampak perubahan tradisi aktivitas gotong royong

Menurut Koentjaraningrat (1985) pola gotong royong yang berubah, mengakibatkan Gotong royong pada bidang kepentingan umum yaitu aktivitas kerja bakti pada kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama seperti memperbaiki jalan, jembatan, parit dan renovasi tempat ibadah, Berubah menjadi lebih materialistis, Perilaku bergotong royong yang berubah terjadi akibat masuknya modernisasi dan kebudayaan baru. seperti yang kita ketahui masyarakat cenderung lebih individualis, konsumtif dan kapatalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan dan senasib sepenanggungan dirasa tidak lagi penting.

Ini membuat masyarakat lebih memilih menyuruh tukang untuk mengerjakan segala sesuatu yang seharusnya dikerjakan bersama karena memang untuk kepentingan bersama. Alasan lain yang membuat masyarakat Indonesia sudah mulai melupakan nilai-nilai luhur dari budaya gotong royong adalah sifat-sifat seperti malas, dimana sifat malas ini membuat mereka enggan untuk melakukan kegiatan bersama-sama seperti kerja bakti dan sebagainya.

Lalu masyarakat sekarang sudah terjangkit virus materialisme yang membuat mereka menuhankan uang, dan menganggapnya lebih penting dari segalanya sehingga mereka hanya sibuk dengan pekerjaan yang dirasa bisa memberikan keuntungan berupa uang. Alasan-alasan inilah yang membuat masyarakat melupakan pentingnya sosialisasi dengan masyarakat yang lain.

Dampak lainnya disebut dengan disorganisasi sosial. Menurut Soerjono Soekanto (1990) disorganisasi adalah proses melemahnya atau pudarnya nilai-nilai dalam masyarakat karena adanya perubahan. Konsep disorganisasi sosial merupakan proses melemahnya nilai dan norma dalam suatu masyarakat akibat terjadinya perubahan. Sebagai contohnya, di era sosial media saat ini, masyarakat cenderung beralih kepada sikap individualistis (mementingkan diri sendiri) dan kurang memperhatikan lingkungan sosial sekitar. Ini membuat konsep gotong royong yang seperti biasanya berkerja sama, berubah menjadi lebih menggunakan pendekatan finansial. Masyarakat lebih baik memilih menyuruh tukang dari pada membuang waktu untuk berkumpul bersama. Akibat langsung yang dapat terasa adalah hubungan setiap masyarakat yang menjadi renggang, dan jelas ini akan merugikan masyarakat.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah dampak perubahan tradisi aktivitas gotong royong terjadi akibat masuknya budaya baru, dan berkembangnya pola pikir masyarakat yang menyebabkan masyarakat sekarang cenderung individualis dan berkurangnya rasa solidaritas serta rasa bersama.

I. Upaya Pelestarian Tradisi Aktivitas Gotong royong

Menurut Tadjuddin Noer Effendi (2013) Perubahan bisa terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga. Menghadapi gelombang perubahan kehidupan akibat gerusan arus pengaruh budaya asing perlu ada kekuatan (energi sosial) yang dapat mengarahkan pada terbentuknya komitmen moral dengan memunculkan gerakan yang berusaha membebaskan diri dari kungkungan hegemoni budaya asing yang telah memporak porandakan modal sosial gotong royong. Nilai-nilai yang memunculkan kesadaran palsu perlu dikounter dengan memunculkan kembali kesadaran kolektif yang bersandar pada nilai-nilai modal sosial gotong royong yang meletakkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan aturan-aturan moral (norma-etika), kerjasama, saling percaya, dan jejaring.

Atas dasar itu perlu dikembangkan nilai-nilai atau norma-norma yang mengandung nilai-nilai moral (ketuhanan) yang dapat dijadikan pijakan perilaku bertindak dalam tata pergaulan politik keseharian seperti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (perikemanusiaan) dengan tidak saling menyakiti (dengan melakukan tindakan kekerasan) pada sesama, mengutamakan dialog/komunikasi dan musyawarah dengan menghindari sifat mau menang sendiri, menjaga persatuan atas prinsip kemajemukan (*bhineka*) atas dasar kesediaan untuk bekerjasama (gotong royong) dan saling menghargai, berlaku adil pada sesama dengan menghindari kesewenang-wenangan. Kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip itu dalam relasi sosial adalah penting dilakukan dalam rangka

membangun kesadaran moral kolektif yang bersumber pada nilai-nilai modal sosial yang melekat pada budaya gotong-royong.

Dalam masyarakat yang terimbas ideologi asing (liberal) basis kultural cenderung melemah. Kepentingan sesaat kadang-kadang lebih menonjol ketimbang nilai-nilai idealisme dalam mencapai tujuan bersama. Kemampuan bawaan nilai-nilai kultural mungkin masih bisa diharapkan menjadi sarana memunculkan kesadaran kolektif. Sisa-sisa nilai-nilai berbasis kearifan lokal dan gotong royong masih ditemui dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, ketika Bantul diporak porandakan hempasan gempa pada tanggal 26 Mei 2006, dalam waktu kurang dari satu tahun masyarakat dapat bangkit karena didorong semangat gotong royong.

Eksistensi institusi lokal berbasis nilai-nilai gotong royong juga masih eksis dalam kehidupan masyarakat lokal. Institusi-institusi itu dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk menggerakkan kesadaran kolektif. Ada banyak institusi lokal yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat budaya gotong royong, seperti lembaga Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Dukuh, Desa, rembug desa, hingga Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan lembaga lembaga lokal lainnya. Institusi formal lokal ini seyogyanya diperkuat perannya dalam proses pengembangan komunitas lokal. Melalui institusi-institusi lokal itulah modal sosial nilai-nilai gotong royong dapat tumbuh dan berkembang menjadi energi sosial gerakan dalam memperkuat kohesi sosial.

Selain intitusi formal lokal itu, institusi informal juga dapat dijadikan untuk memperkuat budaya gotong royong yang sudah eksis dalam komunitas lokal. Misalnya di Jawa eksis institusi *sambatan*, *arisan*, *jimpitan*; di Maluku ada tradisi *pela gadong*; di Tapanuli ada adat *Dalihan Na Tolu*; di Minasaha eksis *Mapalus*; di Bali ada *seka*, *banjar* dan tiap etnis di Nusantara ini ditemui institusi sosial informal yang selama ini telah menerapkan nilai-nilai gotong royong dan demokrasi berdasarkan mufakat dan musyawarah.

Untuk mencapai itu, perlu menciptakan suasana sosial yang membuka peluang menguatnya kembali budaya gotong royong. Salah satu upaya yang bisa ditempuh adalah meningkatkan kemampuan (*capacity building*) menekankan pada otonomi (kemandirian) komunitas lokal dalam pengambilan keputusan, keswadayaan lokal (*local self-reliance*) yang bersifat partipatoris (demokrasi), melalui pemberdayaan dan adanya proses pembelajaran sosial. Ini dapat diartikan sebagai upaya sistematis terencana untuk meningkatkan kemampuan serta memberikan kewenangan dan otoritas pada masyarakat (komunitas) lokal sehingga mereka dapat memutuskan secara demokrasi partisipatif dengan mengutamakan mufakat dan musyawarah apa yang dibutuhkan untuk memperbaiki kehidupan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Campur tangan kekuatan eksternal perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. kebersamaan, menjunjung tinggi moral/etika, kejujuran, saling percaya sebagai pintu masuk menuju penguatan kembali (revitalisasi) budaya gotong royong.

Sudah menjadi harapan semua pihak agar semangat gotong royong yang semakin lama semakin memudar seiring dengan kemajuan dalam dunia digital, maka setidaknya perlu diperhatikan beberapa hal berikut agar kelestarian perilaku gotong royong dapat bertahan.

Adapun beberapa upaya yang dimaksudkan tersebut sebagai berikut.

1. Pihak masyarakat

- a. Meminimalisir atau bahkan menghilangkan anggapan yang menyatakan bahwa perilaku gotong royong tidak penting. Dengan cara seperti ini maka dapat dimungkinkan akan terbangun motivasi internal pada masyarakat lapisan bawah untuk menanamkan semangat melestarikan perilaku kegotongroyongan.
- b. tidak memanfaatkan berbagai macam kasus tertentu (RAS) sebagai upaya untuk menunggangi dengan perilaku gotong royong. Apabila hal ini dilakukan akan menciderai nilai dari gotong royong tersebut.
- c. Meminimalisir jarak yang jauh antar lapisan masyarakat. Dengan cara ini maka dimungkinkan apabila ada gotong royong yang dilakukan tidak semakin canggung dilakukan.

2. Pihak pemerintah

- a. Mampu memberi contoh atau ketedanan bagi masyarakat agar senantiasa mengaktifkan kebiasaan gotong royong dengan terjun langsung ke lapangan.

- b. Memberikan reward bagi pihak tertentu yang senantiasa melestarikan tradisi gotong royong. Hal ini apabila dilakukan akan memberikan motivasi positif dan atau rangsangan agar senantiasa memasyarakat.

Dari pendapat alhi diatas dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian gotong royong harus dilakukan dari setiap lapisan masyarakat, perangkat desa, dan pemerintah. Karena semua itu berperan penting untuk gotong royong, yang sudah menjadi bagian budaya kita di Indonesia yang sudah ada sejak jaman dahulu. Dan gotong rorong itu sendiri harus dipertahankan, karena nilai-nilai dan manfaat terkandung di dalamnya, seperti nilai solidaritas, saling peduli, dan saling membantu, menjadi kekuatan masyarakat yang rukun dan guyub.

J. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Meta Rolitia, Yani Achdiani, Wahyu Eridiana. (2015) Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga	Nilai-nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung Naga ditandai dengan adanya bentuk-bentuk gotong royong dan nilai yang berkaitan dengan solidaritas, peranan masyarakat dalam kegiatan gotong royong serta upaya dan usaha untuk mempertahankan kekuatan solidaritas yang ada karena nilai-nilai gotong royong tersebut.
2.	Adi Rahman. (2016) Perubahan Budaya Bergotong Royong Masyarakat di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu	Masyarakat Desa Santan Tengah hendaknya menyadari pentingnya nilai-nilai gotong royong sebagai wujud kebersamaan dalam hidup bertetangga untuk saling meringankan beban pekerjaan sehingga dapat mengefisiensi waktu guna mencapai output atau hasil yang lebih optimal. Selain itu, masyarakat Desa Santan juga harus mempertahankan nilai-nilai gotong royong sebagai bentuk solidaritas dan kerukunan serta keharmonisan dalam lingkungan bertetangga dan bermasyarakat yang kondisinya semakin kompleks.
3.	Dini Andriyani (2002) Pergeseran Makna dan Pola Gotong Royong pada Masyarakat Desa Ganda Mekar dalam Konteks Tradisi dan Modernisasi	Masyarakat Gandamekar masih mempertahankan dan menunjang tinggi budaya gotong royong dalam kegiatan sehari-hari. Budaya gotong royong masih dianggap penting karena memberikan manfaat bagi warga sekitar, diantaranya yaitu budaya gotong royong pembangunan fasilitas umum, dan pembangunan sarana kesehatan. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan cara berpikir masyarakat Gandamekar, berpengaruh pula terhadap konsep nilai-nilai kegotongroyongan yang telah lama ada. Masyarakat cenderung menilai kepada nilai komersil dibandingkan kepentingan akan rasa

No	Penulis dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		persaudaraan dan rasa kesatuan sesama warga. Dalam hal ini pemerintah sangat berperan guna mempertahankan nilai-nilai gotong royong khususnya di wilayah Gandamekar agar tidak tergerus oleh zaman.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan memudahkan dalam melakukan penelitian. Penelitian berjudul Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong Masyarakat di Desa Rejosari ini lebih menekankan perubahan bentuk yang terjadi di dalam gotong royong, sedangkan penelitian sebelumnya menjelaskan tentang pergeseran makna dalam gotong royong.

K. Kerangka Pikir

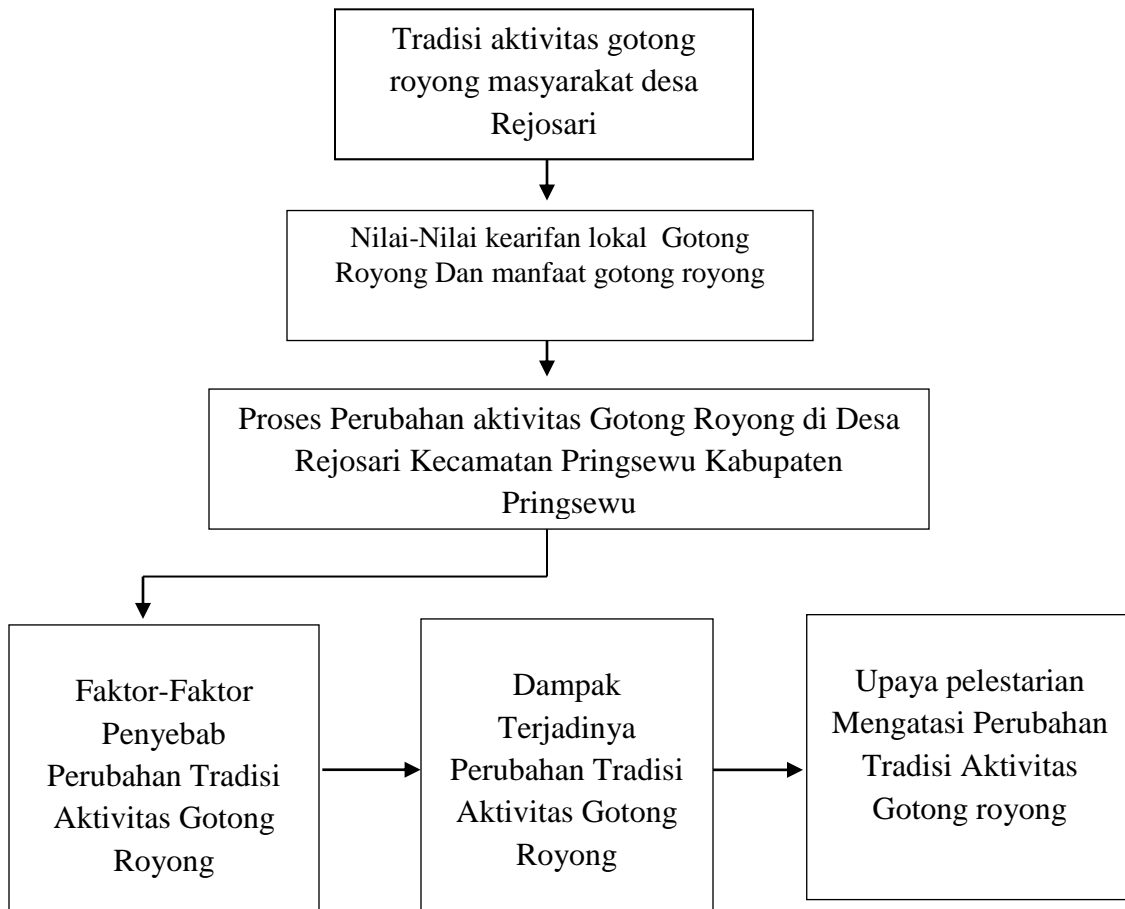
Bagan kerangka pikir merupakan bagan keterhubungan antara kajian teoritis dengan subjek yang diteliti. Bagan tersebut berguna agar mempermudah peneliti memetakan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini membahas tentang Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu:

Awalnya di desa Rejosari masih sering melakukan kegiatan gotong royong khususnya kerjabakti membersihkan lingkungan yang minimal dilakukan 1 minggu sekali. Biasanya ini dilakukan pada setiap lapisan masyarakat dan saling bahu-membahu. Sebenarnya dari kegiatan gotong royong tersebut masyarakat bisa merasakan kebersamaan dan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Namun dengan datangnya modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat yang semakin modern membuat masyarakat menjadi individualis dan mulai memikirkan untung rugi dalam mengerjakan gotong royong. Ini menimbulkan masyarakat yang tidak peduli satu sama lain dan hilangnya rasa keharmonisan dalam masyarakat.

Upaya yang harus dilakukan adalah dengan menumbuhkan kembali budaya gotong royong karena banyak memiliki manfaat. Dan dari segi pemerintah, berikan sebuah motivasi, atau reward terhadap pelaksana gotong royong supaya menjadi energi positif terhadap desa desa lain.

Berikut alur pikir mengenai Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati melalui fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2012) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hasil penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong Masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

B. Fokus Penelitian.

Penentuan fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2012). Pembatasan ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Dalam

penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah tentang Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong Masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah proses perubahan tradisi aktivitas gotong royong, Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi aktivitas gotong royong, dampak perubahan tradisi aktivitas gotong royong, dan upaya pelestarian tradisi aktivitas gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pringsewu, dengan lokasi pengambilan data di desa Rejosari. Desa Rejosari memiliki penduduk sebanyak 3.804 jiwa. Desa Rejosari juga memiliki keanekaragaman budaya. peneliti memilih lokasi ini karena karakteristiknya dipandang sesuai dengan kebutuhan peneliti, dan memang sudah terjadi perubahan gotong-royong. Bentuk yang berubah adalah gotong royong dalam kerja bakti, dilihat dari mulai berkurangnya partisipasi langsung atau tatap muka dalam pelaksanaan gotong royong untuk kepentingan umum yang biasanya menggunakan tenaga fisik. Perubahan merujuk ke aktivitas gotong royong yang sudah banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah.

D. Penentuan Informan

Penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, bersedia memberikan informasi yang lengkap, dan akurat. Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi tergantung dari tepat tidaknya

pemilihan informan kunci dan kompleksitas dari keragaman fenomena yang diteliti. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan tehnik *purposive*, yaitu penentuan informan yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2001). Informan yang dimaksud yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di desa Rejosari. Penentuan informan ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat yang bertempat tinggal di desa rejosari.
2. Pernah Mengikuti kegiatan gotong royong yang diadakan oleh desa Rejosari.
3. Memiliki wawasan mengenai konsep kehidupan gotong-royong.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi 2 (dua) macam, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan dilakukan di masyarakat Kecamatan Pringsewu, Desa Rejosari.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari artikel, jurnal maupun karya ilmiah yang sudah ada dan dipublikasikan sebagai referensi yang teruji keabsahan dan kevalidannya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan harus menggunakan teknik maupun metode yang tepat dan relevan dengan kondisi di lapangan. Dalam studi ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan agar lebih akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam (*Indeeph Interview*)

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses mencari keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Noor, 2012). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan alat bantu yaitu pedoman wawancara agar tetap sesuai dengan fokus penelitian.

2. Observasi atau Pengamatan

Selain wawancara, observasi juga merupakan teknik yang bias digunakan untuk mendapatkan data atau informasi. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu (Noor, 2012). Peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan untuk mencari dan mengetahui masalah yang ada di lapangan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik observasi mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka peneliti menggunakan beberapa cara untuk membantu peneliti selama observasi berlangsung, diantaranya yaitu:

- a. Catatan-catatan mengenai hal-hal yang dirasa penting dalam proses observasi sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mengingat dan menemukan kembali data yang telah diperoleh yang selanjutnya akan dituangkan dalam penelitian skripsi.

Data yang diperoleh melalui observasi, selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk mendalami dan mengkaji data lebih dalam lagi, sehingga apabila masih terdapat kekurangan data dapat dicari dan diperoleh serta diperjelas kembali dalam proses wawancara untuk menguatkan data hasil yang telah diperoleh selama observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti yaitu masyarakat di desa Rejosari.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Moeleong (2008), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pada dasarnya pengelolaan data adalah upaya mengorganisasikan data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema atau polanya sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman (dalam Sheila, 2013) mengatakan, penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian tersebut biasanya dalam bentuk matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dijelaskan. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2012) langkah ketiga dalam pengolahan dan analisis data kualitatif adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Rejosari

Pekon Rejosari Berdiri Pada Tahun 2003 berdasarkan hasil Pemekaran dari Pekon Podomoro dengan dijabat oleh bpk Zainudin selaku Pejabat sementara dan pada ahir tahun 2003 melksanakanPemilihan kepala pekon Rejosari dan terpilihlah Bapak Selamat Riyadi. Pada kala itu pekon Rejosari mmiliki 2 Dusun yaitu dusun Podosari dan Podorejo, setelah berjalan 2 Priode dibawah kepemimpinan bapak Selamat.

Pada tahun 2012 setelah di adakan musyawarah besar antara dua dusun diambilah keputusan bahwa dusun Podosari menginginkan untuk berdiri sendiri/ Pecah dan keputusan itu pun di terima oleh bapak Bupati Pringsewu dan 2012 di adakan pemekaran dengan di jabat oleh bapak Rasmin di kala itu dan pada tahun 2013 bapak Selamat Riadi mengundurkan diri dan dilanjutkan dengan pergantian Pejabat Sementara yang berjalan 4 Bulan dibawah pimpinan PJS Bapak Lukman Mahfut. Pada ahir tahun 2013 di adakan Pemilihan Kepala Pekon kembali dan terpilih lah Bapak Mispan Heri Suyoto selaku kepala pekon definitif dengan masa jabatan 2014 s/d 2019.

B. Keadaan Geografi

Desa Rejosari memiliki 2 dusun dan 8 RT. Jarak tempuh dari desa menuju kecamatan cukup dekat, yakni ± 2 km. Desa Rejosari memiliki luas wilayah mencapai $2,41 \text{ km}^2$. Jarak dari desa menuju ibukota kabupaten $\pm 2,5$ km. Jalan menuju desa ini cukup baik, selain karena infrastruktur yang sudah cukup baik juga lokasi desa yang cukup dekat dari kecamatan dan desa lainnya. Sehingga akses masyarakat ke daerah lainnya lancar.

C. Kependudukan

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa aspek mengenai kependudukan Desa Rejosari, antara lain mengenai komposisi penduduk menurut jenis kelamin, keadaan penduduk menurut tingkat kesejahteraan keluarga, penduduk menurut agama, penduduk menurut tingkat pendidikan, penduduk menurut mata pencaharian, sarana dan prasarana, serta potensi pertanian, dan kelompok tani. Kajian tentang kependudukan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran berkaitan dengan aspek-aspek sosial dan demografi lokasi penelitian.

1. Komposisi Penduduk menurut Jenis Kelamin

Komposisi menurut jenis kelamin adalah pengelompokan penduduk berdasarkan jenis kelaminnya. Komposisi ini untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam satu wilayah tertentu. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin yang ada di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dapat diperinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Penduduk Desa Rejosari berdasarkan Jenis Kelamin, Tahun 2018

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	1984	51,11%
2.	Perempuan	1943	48,89%
Jumlah		3927	100%

Sumber : monografi desa Rejosari 2018

2. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Kesejahteraan Keluarga

Keluarga sejahtera dibentuk berdasarkan perkawinan sah yang mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang sama, selaras, dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat. Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut tentang kemakmuran saja, melainkan juga menyangkut tentang kenyamanan keluarga, yang berarti dengan kemampuan itulah dapat menuju hidup yang selamat dan tentram. Adapun tingkat kesejahteraan keluarga penduduk di Desa Rejosari adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Penduduk di Desa Rejosari Tahun 2018

No.	Kategori Keluarga	Jumlah KK	Persen
1	Keluarga Pra Sejahtera	193	16,8
2	Keluarga Sejahtera I	644	53,7
3	Keluarga Sejahtera II	348	29,5
Total KK		1221	100

Sumber: monografi desa Rejosari 2018

Data yang disajikan pada Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah Keluarga Prasejahtera di Desa Rejosari, berjumlah 193 keluarga atau 16,8%. jumlah Keluarga Sejahtera I (sebanyak 644 keluarga atau 53,7%).

Keluarga Sejahtera I adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, yaitu mampu melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga, pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 (dua) kali dalam sehari atau lebih, seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah, dan berpergian, lantai rumah bukan lagi dari tanah, dan bila anak sakit atau pasangan usia subur ingin ber KB mampu untuk membawanya ke sarana/petugas kesehatan.

Keluarga Sejahtera II adalah keluarga-keluarga yang disamping sudah dapat memenuhi kriteria Keluarga Sejahtera I, harus pula memenuhi syarat sosial psikologi, seperti anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur, dalam seminggu sekali paling tidak keluarga menghadirkan daging/ikan/telur sebagai lauk pauk, seluruh keluarga memperoleh satu stel pakaian baru per tahun, luas lantai rumah paling kurang delapan meter persegi tiap penghuni rumah, dan seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat. Berdasarkan Tabel di atas, Keluarga Sejahtera II di Desa Rejosari berjumlah 348 atau 29,5%, jumlah ini adalah yang terbanyak di Desa Rejosari.

3. Penduduk menurut Agama

Agama merupakan pedoman hidup yang menjadi tolak ukur untuk mengatur tingkah laku penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Baik atau tidaknya tindakan seseorang tergantung pada seberapa taat dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang diyakini. Agama

berperan sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Berdasarkan komposisi penduduk yang ada di Desa Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu mayoritas penduduknya beragama Islam. Berikut ini disajikan data distribusi penduduk berdasarkan jumlah penganut agama di Desa Rejosari.

Tabel. 4. Tabel Penduduk Desa Rejosari Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah	Presentasi
1.	Islam	3578	94%
	Katholik	142	3,8%
	Kristen	80	2,2%
	Hindu	-	-
	Budha	-	-
	Jumlah	3804	100%

Sumber: monografi desa Rejosari 2018.

Data pada tabel di atas menunjukkan mayoritas penduduk Desa Rejosari beragama Islam dengan jumlah sebanyak 3578 jiwa atau 94%. Meskipun terdapat penduduk berbeda agama, tetapi masyarakat di Desa ini saling menghormati, saling toleransi, dan saling membantu satu sama lain apabila penduduk lain membutuhkan pertolongan, sehingga jarang sekali terjadi konflik diantara warga masyarakat.

D. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang terselenggaranya kegiatan pembangunan bagi masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari, baik di bidang pendidikan, agama, kesehatan, dan perekonomian, maka di Desa Rejosari telah dibangun fasilitas-fasilitas umum sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Sarana Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab dalam bermasyarakat. Untuk menunjang kelancaran pendidikan di Desa Rejosari, saat ini sudah tersedia sarana pendidikan berupa lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), SLTP/MTs, dan SLTA/Sederajat.

Berikut ini data mengenai sarana pendidikan yang ada di Desa Rejosari:

Tabel. 5. Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Rejosari, Tahun 2018

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Kondisi	
		Baik	Buruk
SD/MI	4	4	0
SLTP/MTs	2	2	0
SLTA/Sederajat	1	1	0
Total	7	7	0

Sumber: monografi desa Rejosari 2018.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan di Desa Rejosari cukup memadai, sudah ada SD, SMP, dan SMA, yang memiliki kondisi baik dan masih layak digunakan.

2. Sarana Peribadatan

Untuk menunjang kegiatan keagamaan, diperlukan sarana berupa tempat ibadah dari masing-masing pemeluk agama yang ada. Berbicara mengenai agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tidak terlepas dari sarana dan prasaran yang ada di desa, jumlah fasilitas tempat ibadah yang ada di Desa Rejosari adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Sarana Ibadah di Desa Rejosari, Tahun 2018

Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
Masjid dan Mushola	8
Gereja	2
Pura	0
Klenteng	0
Total	10

Sumber: monografi desa Rejosari 2018.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah tempat ibadah yang berada di Desa Rejosari terdiri dari 5 masjid, 3 mushollah, 2 gereja. Fasilitas beribadah yang ada di Desa Rejosari tergolong sudah memadai dan dalam kondisi baik bagi masyarakat setempat dan sekitarnya. Ketersediaan fasilitas ibadah ini dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat di Desa Rejosari dalam menjalankan dan melaksanakan ibadah mereka dengan baik dan khushyuk.

3. Sarana Kesehatan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat beberapa fasilitas dibidang kesehatan yang tersedia bagi masyarakat setempat dan sekitar Desa Rejosari. Pelayanan masyarakat dibidang kesehatan di Desa Rejosari sudah mengalami kemajuan, karena sudah tersedia puskesmas

desa, dimana keberadaan puskesmas desa sangat membantu masyarakat dalam bidang pelayanan kesehatan, seperti cek kesehatan, Pelayanan Keluarga Berencana, pemeriksaan kehamilan sampai proses persalinan, dan pemeriksaan kesehatan masyarakat lainnya. Fasilitas kesehatan yang tersedia di lokasi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 7. Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Rejosari, Tahun 2017

Sarana Kesehatan	Jumlah	Kondisi	
		Baik	Buruk
Puskesmas Induk	2	2	0
Rumah Bersalin	1	1	0
Jumlah	2	3	0

Sumber: monografi desa Rejosari 2018.

Sampai saat ini, jumlah sarana kesehatan di Desa Rejosari tergolong cukup memadai. Dari segi kualitas, prasarana kantor cukup baik, peralatan kesehatan yang ada tergolong cukup lengkap, begitu juga dengan jumlah tenaga medis yang membantu saat proses pemeriksaan, dan akses menuju sarana kesehatan yang tidak sulit dan mudah dijangkau.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perubahan tradisi aktivitas gotong royong di desa rejosari berubah secara berkala diakibatkan oleh modernisasi, dan masuknya pola pikir masyarakat yang mulai berubah. Tahap pertama dari perubahan tradisi aktivitas gotong adalah mulai masuknya kebudayaan baru yang menyebabkan pola pikir masyarakat semakin individualis dan materialistis. Mulai berkurangnya kontrol dari aparat desa yang mewajibkan warga untuk melakukan kegiatan gotong royong. Lalu masyarakat akhirnya mulai tidak peduli lagi dengan nilai nilai yang terkandung dalam gotong royong seperti nilai kebersamaan, saling menghargai, nilai persatuan, nilai kemanusiaan, dan nilai moral (ketuhanan), dan akhirnya meninggalkan tradisi aktivitas gotong royong.
2. Faktor yang menyebabkan Perubahan yang terjadi di warga desa Rejosari itu sendiri berupa berubahnya pola pikir atau gagasan masyarakat, yang mulai berfikir secara ekonomi, memikirkan untung rugi dalam bertidak

dan mengerjakan sesuatu, dan menganggap gotong royong lebih baik dilakukan beberapa orang saja dan diberi upah, karena jika melibatkan banyak orang akan membuang waktu dan kurang efisien. Sedangkan faktor penyebab perubahan yang berasal dari luar masyarakat adalah pengaruh masuknya kebudayaan lain. Masuknya pengaruh kebudayaan masyarakat lain bisa terjadi karena adanya hubungan fisik antara dua masyarakat, yang diikuti adanya pengaruh timbal balik sehingga masing - masing masyarakat akan mengalami perubahan. Warga desa Rejosari menjadi lebih individualis dan mementingkan pekerjaan, tidak peduli lagi akan nilai yang terkandung dalam gotong royong. Faktor penyebab lainnya adalah pola pikir masyarakat yang makin modern dan berfikir praktis. Sehingga warga lebih memilih menyuruh tukang untuk mengerjakan segala sesuatu yang seharusnya dikerjakan bersama karena memang untuk kepentingan bersama.

3. Akibat yang terjadi karena kurangnya kegiatan gotong royong adalah renggangnya hubungan sosial antar warga, menyebabkan masyarakat yang menjadi individualis, tidak peduli dengan urusan lain, dan menanggap gotong royong hanya membuang waktu, Jadi hubungan sosial antar warga buruk. Gotong royong pada bidang kepentingan umum yaitu aktivitas kerja bakti pada kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama seperti memperbaiki jalan, jembatan, parit dan renovasi tempat ibadah, Berubah menjadi lebih materialistis. Maksudnya masyarakat lebih memilih mengupah orang lain untuk mengerjakan kegiatan yang seharusnya dikerjakan bersama, karena itu kepentingan umum. Padahal

nilai yang terkandung dalam kegiatan gotong royong sangat baik untuk membuat warga menjadi rukun, saling peduli, dan memiliki nilai kebersamaan. Dan hilangnya rasa cinta terhadap desa sendiri karena sudah peduli lagi, hanya mementingkan kepentingan pribadi, daripada kepentingan umum.

4. Solusi yang harus dilakukan untuk tetap melestarikan tradisi aktivitas gotong adalah Meningkatkan kembali kesadaran moral kolektif yang bersumber pada nilai-nilai modal sosial pada budaya gotong royong dengan cara mengumpulkan warga melalui aparat desa dengan datang ke setiap rumah-rumah warga dan mensosialisasikan kembali betapa pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong guna untuk menyatukan kembali warga yang rukun, guyub, dan saling peduli. danTingkatkan kembali hubungan sosial antar warga, antar tetangga, dan dalam kegiatan rutin seperti yasinan.

B. Saran

1. Kepada seluruh masyarakat Desa Rejosari untuk tetap melestarikan dan menjaga tradisi aktivitas gotong royong dalam bentuk kerja bakti. Karena gotong royong dapat menjaga hubungan sosial antar warga.
2. Kepada generasi muda sebaiknya melanjutkan kegiatan gotong royong melalui karang taruna, karena sebagai generasi penerus, partisipasi dari generasi muda memiliki pengaruh yang besar dalam melestarikan tradisi aktivitas gotong royong budaya yang ada.

3. Untuk pembaca, penelitian ini baiknya dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk proses penelitian mendatang yang berhubungan dengan pelestarian gotong royong.
4. Untuk pemerintah, sebaiknya mengadakan lagi kegiatan gotong royong yang di mandatkan langsung ke desa-desa, supaya masyarakat lebih mendengarkan dan patuh sehingga tetap menjalankan kegiatan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdulsyani. 2007. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Abdillah, Baiquni, 2011, Gotong-Royong Cermin Budaya Bangsa dalam Arus Globalisasi, STMIK Amikom, Yogyakarta.
- Ahmadi, Abu. 2003. Ilmu Sosial Dasar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintarto. 1980. Gotong Royong; Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia. PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Bintarto 1980. Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia. Yogyakarta. PT. Bina Ilmu Surabaya
- Henslin, James M. 2007. Essential of Sociology : A Down-to-Earth Approach Sosiologi dengan Pendekatan Membumi. Penerjemah: Kamanto Sunarto. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Horton, Paul B & Hunt, Chester L. 1992. Sociology Sosiologi. Penerjemah: Aminudin Ram. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kecamatan Pringsewu Dalam Angka 2018. <https://pringsewukab.bps.go.id>
- Koentjaraningrat. 1985. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta Gramedia
- Moeleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah, 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, E.M. dan Kolip, U. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. 2006. *Membangaun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama. Bandung.

Sumber Skripsi

Sheila. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Independen, dan Pengalaman terhadap Kualitas Audit Studi pada Auditor di KAP Wilayah Surakarta dan Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <https://library.ums.ac.id>, tanggal 1 April.